

GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nurhuda Rizqia Hasanah Puteri¹, Farisah Shabrina², Rizki Amrillah³

¹ Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Indonesia

E-Mail: Nurhudaptr15@gmail.com¹, sebifarisa03@gmail.com²,
rizkiamrillah@uhamka.ac.id³

ABSTRACT

People with knowledge have the most noble position, because experts in knowledge are considered people who continue the struggle of the prophets. Therefore, there is an obligation for them to convey and teach their knowledge to humans, with the aim of directing them to the path of Allah. Professionalism can be defined as a trait that is reflected in behavior, directed on purpose run a profession by producing the best quality in his work. A scientist is said to be professional if he can judge what is good and what is bad based on a strong foundation. A scientist has a responsibility with the knowledge he possesses, whether that knowledge can be beneficial to society or will only cause harm. In this article, professionalism and the responsibility of a scientist based on the characteristics of the prophet (Prophetic). This article uses the research method of literature studies by collecting various quotations from books and journals. The results of the research in the form of the understanding of a scientist in an Islamic perspective, the professionalism of a scientist, the prophetic nature that is the foundation of a scientist's professionalism, and the responsibility of a scientist based on the perspective of religion and the country..

Keywords: Responsibility, Muslim Scientists, Society

ABSTRAK

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya dipandang sebagai pemberi ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai teladan bagi anak didiknya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak hanya dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam membantu perkembangan moral dan spiritual anak didik. Dalam Islam, guru diharapkan memiliki kompetensi akademik, metodologis, dan kematangan pribadi yang memadai. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif. Guru harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang memadai serta memiliki profesionalisme yang tinggi dan baik. Dengan demikian, guru dalam Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu anak didik mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan lebih dalam.

Kata Kunci: Guru, Perspektif Islam, Pengetahuan

A. PENDAHULUAN

Guru nampaknya menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji karena sebagai salah satu elemen kunci dalam pendidikannya, guru dapat memperoleh himpunan pengetahuan teoritis tentang dirinya, terutama mengenai isu-isu yang menjadi minat mereka sebagai pendidik. Mereka hanya berguna secara internal bagi para guru itu sendiri, namun juga dianggap berguna secara eksternal bagi orang-orang yang tidak hidup dan bekerja sebagai guru, misalnya para pengelola lembaga pendidikan yang mempekerjakan atau mengangkat guru sebagai pengajar (Wahid, 2013). Tugas utama seorang guru adalah “mendidik, mengajar, memberi petunjuk, membimbing, melatih, mengevaluasi dan menilai siswa” Hal ini tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Islam, sosok guru bahkan lebih strategis lagi. Sebab, selain menjalankan misi keilmuan, guru juga menjalankan tugas suci: misi dakwah dan misi kenabian, yaitu mendidik dan membimbing siswa menuju perbaikan akhlak. Jalan Allah SWT. Pada artikel berikut ini saya

akan membahas tentang kedudukan dan karakteristik guru, khususnya guru agama, serta tantangan yang mereka hadapi dalam perspektif Islam, meskipun dengan keterbatasan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel “Guru dalam Perspektif Islam” adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian sastra. Dalam metode ini peneliti memperoleh data dengan menggunakan sumber data berupa buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan judul makalah. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mencari referensi yang berkaitan dengan pembahasan artikel dan menganalisis isi data yang dikumpulkan.

C. PEMBAHASAN

Definisi Guru

Guru atau biasa dikenal dengan sebutan pendidik berasal dari kata didik, yang memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan. Jadi, dari segi bahasa pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Secara terminologi, Ahmad Tafsir dalam Ramayulis mengatakan bahwa pendidik seseorang yang diberikan amanah untuk mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implementasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Kosim Mohammad, 2021) (Faruqi Dwi, Lestari Ayu, 2023).

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu:

Murabbi

Istilah murabbi merupakan bentuk (shighah) / ism al fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata rabha, yarbu yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh (nasya’) dan menjadi besar (tarara’a). Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Murabbi merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Murabbi bermaksud yang lebih luas melebihi tahap mu'allim. Konsep Murabbi merujuk kepada pendidik yang bukan saja mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Mu'allim

Mu'allim berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang mengajar.¹⁰ Kata mu'allim berkenaan dengan ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”¹¹ (QS. al-Baqarah/2: 151).

Berdasarkan ayat di atas, maka mu'allim adalah orang yang dapat mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dikarenakan memiliki ilmu yang dibutuhkan dan ingin diketahui oleh orang tersebut. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (amaliah nyata).

Mu'addib

Munawwir dalam Heru menjelaskan bahwa mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. istilah mu'addib dalam pendidikan Islam diartikan sebagai orang yang mendidik seseorang untuk berlaku sopan santun atau beradab. Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. mu'addib dapat dipahami sebagai seseorang yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik agar berakhlakul karimah, baik di dalam kelas maupun di luar aktivitas pembelajaran. Tugas yang diembannya lebih mengarah kepada ranah afektif yakni pembentukan karakter peserta didik yang Islami.

Mudarris

Secara etimologi mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu shigat al-ism al-fa'il dan al-fi'l almadhi darrasa. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris guru pengajar. Secara terminologi, Muhaimin dalam Heru menyatakan bahwa mudarris adalah orang yang senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, dan senantiasa berusaha mengajarkannya kepada peserta didik agar terhindar dari ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Istilah mudarris secara sederhana dapat dipahami sebagai guru dalam konteks pendidikan formal, dimana seorang guru harus memberikan pengajaran berdasarkan tiga ranah tujuan pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru harus senantiasa mengembangkan potensi keprofesionalannya dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

Mursyid

Secara etimologi, Munawir dalam Ramayulis menjelaskan bahwa istilah mursyid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajar. Sementara mursyid memiliki persamaan dengan kata *aldalil* dan *mu'allim*, yang memiliki makna penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Mursyid secara terminologi adalah orang yang diberikan amanah untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga dapat memahami hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya ia akan menjalankan tugas. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

Muzakki

Secara terminologi, istilah muzzaki dalam konteks pendidikan Islam, diartikan sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu bertakwa kepada Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Guru yang profesional harusnya memiliki semua karakter dari beberapa istilah yang dijelaskan diatas, baik guru dalam konteks pendidikan formal maupun guru dalam konteks pendidikan nonformal. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual peserta didik.

KEDUDUKAN GURU

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut :

“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).”

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.”

Ilmu pengetahuan berasal dari Allah, maka Allah adalah guru yang pertama. Pemikiran ini mengarah pada sikap di kalangan umat Islam bahwa ilmu tidak terpisah dari Allah dan ilmu tidak terpisah dari guru. Oleh karena itu, kedudukan guru dalam Islam sangatlah tinggi. Alasan lain mengapa guru menduduki kedudukan yang mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban seluruh umat Islam untuk menuntut ilmu. Proses pembelajaran berlangsung di bawah bimbingan seorang guru. Tanpa guru, sulit bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan baik dan akurat. Itulah sebabnya kedudukan guru dalam Islam begitu istimewa. Ada pula pepatah dalam tradisi tasawuf/Tareqat: “Barang siapa belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan.” Padahal, kedudukan guru yang tinggi dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam, dan Islam memuji ilmu pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui belajar dan mengajar. Yang belajar adalah murid, dan yang

mengajar adalah guru. Apapun yang terjadi, Islam pasti memuji guru. Tidak dapat dibayangkan perkembangan ilmu pengetahuan dapat terjadi tanpa adanya manusia yang belajar dan mengajar. Mengajar dan belajar tanpa guru tidak terpikirkan. Orang tua membutuhkan guru untuk membimbing anaknya karena pengetahuannya sebagai pendidik sangat terbatas.

SIFAT-SIFAT GURU

Mengingat beratnya tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam Islam, tidak semua umat Islam bisa menjadi guru. Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa pakar pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, khususnya dalam hal karakter. Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kasih sayang dan kebaikan
- b. Tidak mengharapkan balasan, pujian, rasa syukur, atau balasan
- c. Siswa jujur dan amanah terhadap orang lain
- d. Kepemimpinan dengan rasa cinta dan bukan amarah
- e. Keluhuran budi dan toleransi
- f. Tidak mengingkari ilmu di luar bidang keahliannya
- g. Memperhatikan perbedaan individu
- h. Tetap konsisten

Mohammad Surya dalam pandangan tentang hakikat seorang guru di atas menekankan bahwa ciri-ciri seorang guru meliputi kepribadian dan penguasaan keterampilan teknis guru. Dengan kata lain, menurut Mohammad Surya, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang kokoh. Kompetensi merupakan perolehan keterampilan yang harus dimiliki guru agar dapat mencapai hasil profesional secara tepat dan efektif. Kompetensi yang terkait dengan terletak pada kepribadian guru dan berasal dari pendidikan dan pengalaman serta kualitas kepribadiannya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan intelektual, fisik, pribadi, sosial, dan spiritual.

Selanjutnya seperti dikutip H. Abdin Nata, Muhammad Atiyah al-Abraashi menyebutkan ada tujuh sifat yang harus dimiliki seorang guru. Jiwa yang murni, tulus, penuh kasih sayang, pengetahuan tentang bakat, kebiasaan dan kepribadian siswa. Dan kuasai topiknya. Di sisi lain, Asama Hasan Fahmi yang dikutip Ahmad Tafsir mengemukakan beberapa ciri seorang guru. "Tenang, tidak pemarah, jangan menggoda anak di depannya dan sopan santun."

Selanjutnya, Ahmad Tafsir juga mereduksi sifat-sifat guru yang diajukan oleh Mahmud Yunus, yakni bahwa sifat-sifat guru:

- a. Kasih sayang pada murid
- b. Senang memberi nasehat
- c. Senang memberi peningatan
- d. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
- e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya bijak dalam memilih bahan pelajaran
- g. Mementingkan berfikir dan berijtihad
- h. Jujur dalam keilmuan
- i. Bersifat adil (Yani, 2021).

Tugas Guru dalam Perspektif Islam

Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dengan peserta didik. Islam adalah agama yang mengajarkan. Salah satu implementasinya adalah melaksanakan tugas kodrat yang diemban oleh seorang guru. Dalam hal ini ada beberapa tugas guru yaitu Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dia pelajari. Serta Guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Menurut imam Al Ghazali, Seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seorang yang beribadah puasa dan shalat setiap malam. Pendidik diibaratkan sebagai pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuannya. Andai kata di dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan(hayawaniyah) kepada sifat kemanusiaan (insaniyah). Ia juga mengatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT. Menurutnya karena pendidikan adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah). Imam Al Ghazali menguatkan kedudukan tinggi pendidik yang menempatkannya dibarisan para nabi. Beliau mengatakan bahwa Makhluk yang paling mulia dimuka bumi adalah manusia, sedang bagian paling mulia dari substansinya adalah qalbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, mensucikan dan menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Atas dasar itu, mengajarkan ilmu tidak hanya mengejawentahkan peran ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalfahan bagi Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk pengejawentahan paling nyata dari kekhalfahan, sebab Allah membukakan qalbu orang alim untuk menerima ilmu yang merupakan sifatNya (Zulaikha, 2016) (Yani, 2021).

D. PENUTUP

Istilah pendidik yang dikenal dalam pendidikan Islam yaitu Murabbi, Muallim, Muad'ib, Mudaris, Murshid, Muzakki. Padahal, tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan pemenuhan ajaran Islam itu sendiri dan Islam menjunjung tinggi ilmu bahwa pengetahuan diperoleh melalui pembelajaran dan Pendidikan. Yang belajar adalah murid dan yang mengajar adalah guru. Agar hal itu tidak terjadi, Islam harus memuji guru. Guru dalam Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu anak didik mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan lebih dalam. Guru tidak hanya dipandang sebagai pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan bagi anak didiknya. Guru harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang memadai serta memiliki profesionalisme yang tinggi dan baik. Dengan demikian, guru dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak didik mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan lebih dalam.

D. DAFTAR PUSTAKA

<https://tafsirweb-com.webpkgcache.com/doc/-/s/tafsirweb.com/616-surat-al-baqarah-ayat-151.html>

Faruqi Dwi, Lestari Ayu, H. N. (2023). Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 72–88.

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>

Kosim Mohammad. (2021). Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 46–47. [https://www.ejournal-](https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/24%0Ahttp://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/)

[bacaka.org/index.php/jpai/article/view/24%0Ahttp://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/](https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/24%0Ahttp://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/)

Wahid, A. (2013). Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan. *Wawasan Keislaman*, 8(2), 1–12. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1273>

Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>

Zulaikha, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10.

<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>